

DELINKUENSI PENYALAHGUNA NARKOBA PADA ANAK DIBAWAH UMUR

Zelzha Restalia¹, Sovi Septania²

¹²Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Lampung
zrestalia32@gmail.com

ABSTRAK

Angka penyalahguna narkoba di Bandar Lampung mengalami peningkatan di empat tahun terakhir (2014-2018) sebesar 42,2%. Kondisi tersebut menempatkan Lampung berada di peringkat ke-10 pada 2014, dan terakhir tahun 2018 menjadi peringkat delapan nasional. Hasil tangkapan Badan Narkotika (BNN), selama Maret 2018 ini, Indonesia merupakan salah satu negara target pengedar narkoba dan Indonesia masuk ke situasi darurat narkoba dengan korban akibat narkoba yang mencapai 3,7 juta orang yang terdiri dari laki-laki sebesar 72,36% dan perempuan 27,64% diantaranya 16,99% rumah tangga, 59,29% pekerja, dan 23,72% pelajar (BNN, 2018). Hal ini menunjukkan anak di bawah umur memiliki porsi yang cukup besar bagi penyalahgunaan narkoba. Secara lebih spesifik, data Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandar Lampung di tahun 2018 menangani 161 kasus dan kasus terbanyak yaitu narkoba sebesar 71 anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kasus perilaku delikueni penyalahguna narkoba anak di LPKA Bandar Lampung. Subjek adalah salah satu anak yang sedang menjalani pembinaan karena kasus narkoba di LPKA Bandar Lampung. Hasil triangulasi data penelitian menunjukkan bahwa perilaku delikueni penyalahguna narkoba pada anak disebabkan tiga faktor utama, yaitu keluarga, pendidikan dan pengaruh lingkungan.

Kata Kunci: Delinkuensi, Penyalahguna Narkoba, Anak.

ABSTRACT

The number of drug abusers in Bandar Lampung has increased in the last four years (2014-2018) by 42.2%. This condition places Lampung in the 10th rank in 2014, and finally in 2018 it is ranked eighth nationally. The capture of the Narcotics Agency (BNN), during March 2018, Indonesia was one of the target countries for drug traffickers and Indonesia entered into an emergency drug situation where there were victims of drugs which reached 3.7 million people consisting of men at 72.36% and women 27.64%, including 16.99% of households, 59.29% of workers, and 23.72% of students (BNN, 2018). This shows that underage children have a large portion of good for drug abuse. More specifically, data from the Bandar Lampung Special Guidance Agency for Children (LPKA) in 2018 handled 161 cases and most cases were 71 child drugs abuser. This study aims to analyze qualitatively using case study research dynamics that occur in the behavior of delinquency of child drug abusers in Bandar Lampung LPKA. The subject was one of the children who was undergoing coaching because of drug cases in Bandar Lampung's LPKA. The results of the transformation of research data show that the behavior of drug abusers in children is due to three main factors, namely family, education and environmental influences.

Keywords: Delinquency, Drug Abuser, Children.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini semakin kompleks dengan adanya berbagai macam tindakan ataupun perilaku manusia. Pola pikir dan tindakan yang diekspresikan tersebut tak hanya

berupa pola pikir atau tindakan-tindakan positif, namun, ada juga yang berupa tindakan negatif yang merugikan orang lain maupun diri sendiri. Tindakan negatif tersebut biasanya disebut dengan kriminalitas (Sugono & Dendy, 2008). Adapun perilaku negatif tersebut bisa dikaitkan dengan pelanggaran norma-norma sosial, agama, maupun aturan pemerintah. Biasanya pelanggaran aturan pemerintah tersebut akan masuk ke dalam kategori kriminalitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kriminalitas merupakan sama dengan kejahatan (pelanggaran yang dapat dihukum) yaitu perkara kejahatan yang dapat dihukum menurut Undang-Undang. Kriminalitas adalah suatu upaya/ tindakan pelanggaran hukum yang merugikan, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain, segala bentuk tindak kejahatan yang melanggar dan dapat dihukum dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana/ KUHP (Sugono & Dendy, 2008).

Menurut data Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM (Kemenhukham) Lampung. Mei tahun 2018 terdapat 8.491 orang yang berstatus tahanan dan napi di Provinsi Lampung. Jika dibandingkan dengan data serupa di bulan Desember tahun 2018, di mana terdapat 8.722 tahanan dan napi, maka hanya dalam kurun waktu delapan bulan saja di Provinsi Lampung terjadi penambahan pelaku kejahatan sebanyak 231 orang atau rata-rata 33 orang per-bulannya. Salah satu dari kasus tersebut adalah narkoba yang terus meningkat hingga sekarang. Alasan atau motif pun berbeda-beda, disebabkan dari kebutuhan ekonomi keluarga yang sulit, lingkungan keluarga yang *brokenhome*, serta lingkungan teman dan masyarakat yang kurang baik.

Data hasil tangkapan Badan Narkotika (BNN), selama Maret 2018 ini, Indonesia merupakan salah satu negara incaran para pengedar narkoba dan Indonesia termasuk kedalam darurat narkoba dengan korban narkoba yang mencapai 3,7 juta orang, laki-laki sebesar 72,36% dan perempuan 27,64% diantaranya 16,99% rumah tangga, 59,29% pekerja, dan 23,72% pelajar (BNN, 2018).

Menurut data Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP), Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga pengguna penyalahgunaan narkoba di wilayah Sumatra. Secara nasional, Provinsi ujung Selatan Pulau Sumatra tersebut menduduki peringkat kedelapan setelah Provinsi Sulawesi Selatan. Menyatakan, terjadi peningkatan angka prevalensi pengguna penyalahgunaan narkoba di provinsi ini selama tiga tahun terakhir sejak tahun 2014. Pada tahun 2014 angka pengguna narkoba

di Lampung mencapai 74.224 orang, dan meningkat pada 2017 menjadi 128.529 orang. Kondisi tersebut menempatkan Lampung berada di peringkat ke-10 pada 2014, dan terakhir tahun 2018 menjadi peringkat delapan nasional. Angka prevalensi pengguna penyalagunaan narkoba dari tahun 2014 yakni 1,24 meningkat menjadi 1,94 dengan jumlah populasi di Lampung pada kisaran 10-53 tahun dengan kisaran jumlah 6.028.700 jiwa penduduk. Di Sumatera, Lampung berada di peringkat ketiga, dengan 282.323 pengguna atau 2,53 angka prevalensi dari total 10.137.500 penduduk pada usia 10-54 tahun. Sedangkan Provinsi Jambi dengan angka pengguna 58.494 orang dan prevalensi 2,02 dari 2.626.200 jiwa penduduk berusia 10-54 tahun. Kasus terbanyak yang ditangani oleh Lembaga Pemasyarakatan dan Pembinaan adalah kasus penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data dilapangan di LPKA terdapat 161 kasus diantaranya kasus terbanyak yaitu narkoba sebesar 71 anak.

Tindak kriminal yang dilakukan anak di bawah umur mengundang kekhawatiran dari sejumlah pihak, tidak terkecuali pemerintah. Berbagai regulasi pun dibuat dalam Undang-Undang Negara, yang diharapkan dapat meminimalisir kriminalitas. Lembaga pembinaan merupakan tempat ditahannya orang-orang yang melakukan pelanggaran atau melakukan kriminalitas, sekaligus tempat pemberian bimbingan kepribadian. Hal ini didukung dengan adanya pasal 27 UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 tercantum persamaan kedudukan di depan hukum, aturan ini menimbulkan suatu konsekuensi bahwa negara harus memenuhi hak-hak warga Negara, dan tidak boleh adanya perlakuan diskriminatif terhadap pelaksanaannya (Sujarwa, 2001).

Dalam berbagai studi yang dilakukan ditemukan bahwa tindak kriminal kebanyakan dilakukan oleh laki-laki yang berada pada kategori muda dan pada kejahatan kekerasan. Pernyataan itu melihat faktor psikologis dari seorang laki-laki muda yang mempunyai tingkat emosional yang tinggi (Sujarwa, 2001). Pemakai narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, pekerja, ibu rumah tangga, para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak-anak dan remaja (Farkhan, Pandina, 2012).

Narkoba memiliki 3 sifat yang sangat jahat dan berbahaya yaitu habitual, adiktif dan toleran. Habitual merupakan sifat pada narkoba yang membuat pemakainya akan selalu teringat, terkenang dan terbayang sehingga cenderung untuk selalu mencari dan rindu untuk terus menerus memakai

narkoba. Adiktif merupakan sifat yang membuat pemakai memakai terus dan tidak dapat menghentikannya. Toleran merupakan sifat narkoba yang membuat tubuh pemakainya semakin lama semakin menyatu dengan narkoba dan menuntut dosis pemakaian yang sangat tinggi (Prawiro, 2013).

Anak dibawah umur sebagai penyalahguna narkoba membutuhkan perhatian yang lebih karena mereka sebagai generasi penerus. Dampak narkoba yang sangat buruk tidak hanya berdampak pada fisik saja, tetapi juga pada psikologis anak tersebut. Beberapa dampak psikologis yang diakibatkan oleh penyalahgunaan narkoba antara lain ceroboh kerja, tegang, gelisah, hilang kepercayaan diri, agiatif, sulit berkonsentrasi, cenderung menyakiti diri, hingga perasaan tidak aman bahkan bunuh diri. Dampak lain yaitu terhadap lingkungan sosial, antara lain gangguan mental, anti sosial dan asusila, menjadi beban keluarga, pendidikan terganggu dan masa depan suram (Prawiro, 2013).

Latar belakang inilah yang mendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dinamika perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh penyalahguna narkoba anak. Terkait hal ini, peneliti akan melakukan studi kasus pada penyalahguna narkoba anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Darmadi (2014) menambahkan bahwa studi kasus mampu mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang diteliti berupa peristiwa, aktivitas atau individu.

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh

gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Metode pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka, dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara (Darmadi, 2014). Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan saat observer terlibat dalam keseharian subjek (Darmadi, 2014). Beberapa informasi yang diperoleh melalui observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, waktu dan perasaan. Data dokumentasi yang digunakan tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu lampau. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain catatan borang psikososial, foto-foto kegiatan subjek dan dokumen LPKA.

Subjek penelitian adalah 1 anak dibawah umur (usia 14 tahun) dengan kasus penyalahgunaan narkoba masa tahanan 1 tahun 8 bulan. Pengambilan data dilakukan secara tertutup dan dalam waktu yang telah ditentukan oleh instansi penanggungjawab. Total pengambilan data selama 2 minggu dan dilakukan perekaman hasil wawancara (atas izin subjek) dan selanjutnya dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data pada studi kasus ini meliputi: 1). Mengorganisir informasi, 2). Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, 3). Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, 4). Menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, 5). Melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural, 6). Menyajikan secara naratif. (Darmadi, 2014).

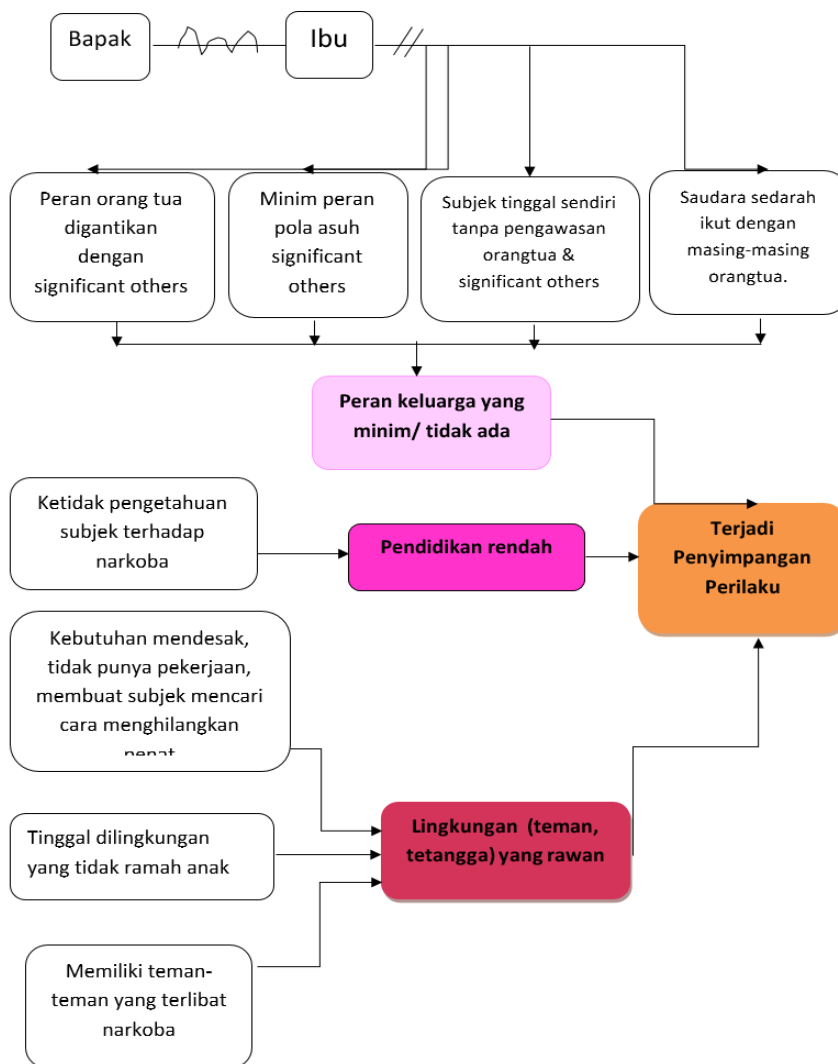
HASIL

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2018 dan dilakukan di lobi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandar Lampung dengan waktu yang ditentukan oleh pihak lembaga. Ketatnya standar pengaturan keamanan di LPKA, maka peneliti menggunakan alat bantu perekam suara dan telah mendapatkan persetujuan dari Kepala LPKA dan subjek. Hasil sub-kategorisasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah in

Tabel 1. Tabel Sub-Kategorisasi Wawancara

KODE	INTERPRETASI	DINAMIKA
W2.S1.80 W2.S1.8 W1.S1.31 W2.S1.12	Sejak kecil subjek mengalami <i>brokenhome</i> membuat subjek mencari cara menghilangkan penat. Subjek melampiaskan rasa penat dengan meminum alkohol	Sejak kecil subjek mengalami perpisahan dengan kedua orang tuanya. Subjek mencoba-coba melakukan cara untuk menghilangkan rasa penat dengan bermain keluar rumah, dengan meminum alkohol, memakai dan menjual narkoba
W1.S1.25 W1.S1.29 W1.S1.31 W1.S1.75	Pengawasan pendidikan yang kurang Subjek yang tidak memiliki pengetahuan tentang narkoba	sejak kejadian orang tua subjek berpisah. subjek kurang dalam pengawasan orang tua, kurangnya pengawasan dalam mendidik subjek. sehingga membuat subjek diam-diam berperilaku menyimpang sampai tidak ada yang mengetahui perilaku subjek dalam penggunaan narkoba.
W1.S1.34 W1.S1.40	Subjek mengalami ketidakharmonisan orang tua didalam rumah	Sebelum ditinggal pergi oleh kedua orangtuanya, subjek mengalami ketidaknyamanan tinggal dirumah karena kebiasaan orangtua yang sering bertengkar.
W2.S1.22 W1.S1.80	Subjek menggunakan narkoba untuk mendapatkan uang dan dapat memenuhi keinginan dari hasil narkoba. Subjek merasa tergiur dengan penghasilan yang besar hingga membuat subjek terus mencoba	Subjek melakukan tindakan menyimpang tersebut karena dengan mendapatkan uang sendiri bisa membeli yang diinginkan. subjek merasa penghasilan yang didapatkan juga cukup besar sehingga membuat subjek merasa tergiur dan terus ingin mencoba.
W1.S1.75 W1.S1.56 W2.S1.53 W2.S1.36 W1.S1.77 W1.S1.83	Subjek sadar lingkungan tempat tinggal buruk. Dorongan dari lingkungan tempat tinggal dan teman mempengaruhi subjek menyimpang	Lingkungan tempat tinggal subjek mayoritas menggunakan narkoba. subjek yang bersikap dinamis membuat subjek mudah tergiur, dengan adanya ajakan dari teman yang juga tetangga subjek untuk menggunakan narkoba jenis sabu-sabu. membuat subjek berperilaku menyimpang hingga menjadi pengedar. lingkungan perteman subjek juga mempengaruhi subjek untuk mencoba minum alkohol.

Hasil wawancara yang telah melalui *coding* dan dikategorisasikan menjadi nilai-nilai utama, maka diperoleh hasil dinamika alur subjek sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Dinamika Kasus

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi yang dilakukan subjek disebabkan oleh 3 faktor utama, yaitu keluarga, ekonomi, dan pengaruh lingkungan. Keluarga yang disfungsi, menjadi penyebab awal subjek mulai melakukan perilaku yang menyimpang secara sosial. Pendidikan yang rendah karena putus sekolah yang disebabkan ketidakmampuan ekonomi, mendorong subjek untuk bertahan hidup dengan menggunakan referensi utama diluar keluarga, yaitu

lingkungan sekitar sebagai model utama dalam bertahan hidup. Lingkungan subjek yang mayoritas pengguna dan pengedar narkoba akhirnya mendorong subjek untuk menjadi pengguna dan pengedar narkoba.

DISKUSI

Supeno (1994), menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja adalah karena faktor disposisi (karena lebih dari separuh indikator disposisi mempengaruhi perilaku remaja dalam penyalahgunaan narkoba, faktor pemicu teman sebaya, faktor pemicu yang berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga).

Teori delikueni dikemukakan oleh Kartono (1998). Delikueni berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian menjadi jahat, pelanggaran aturan, pengacau, hingga criminal. Delikueni lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Bynum dan Thompsom (1996), mengartikan perilaku delikueni dalam tiga kategori, yaitu *legal definition*, *role definition*, dan *societal response definition*.

1. *Legal Definition*

Secara legal perilaku delinkueni diartikan sebagai suatu perilaku yang dapat menjadi kejahatan jika dilakukan oleh orang dewasa atau perilaku yang oleh pengadilan anak dianggap tidak sesuai dengan usianya, sehingga anak tersebut dipertimbangkan melakukan perilaku delinkueni berdasarkan larangan yang diberlakukan dalam undang-undang status perilaku criminal dari pemerintahan pusat, Negara dan pemerintahan daerah. Perilaku merupakan perilaku yang dilakukan remaja, yaitu meliputi pelanggaran peraturan yang diberlakukan bagi anak seusianya, seperti membolos sekolah, mengkonsumsi alcohol serta narkoba dan pelanggaran lainnya.

2. *Role Definition*

Segi peran memfokuskan arti perilaku delinkueni pada perilaku antisocial. pengertian ini mencagu pada individu yang mempertahankan bentuk perilaku delinkueni dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga kehidupan serta identitas keperibadiannya terbentuk dari perilaku

menyimpang (*deviant*). Konsep sosiologis yang berhubungan dengan pengertian peran dalam mendeskripsikan perilaku delikueni, yaitu status sosial dan peran sosial. status sosial merupakan pengaruh posisi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam kelompok sosial atau masyarakat. Peran sosial diartikan sebagai perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan dari seseorang yang memiliki status dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

3. *Social Response Definition*

Pengertian dari segi *social response*, menekankan pada konsekuensi sebagai akibat dari suatu tindakan dan/atau seorang pelaku yang dianggap melakukan suatu perilaku menyimpang atau delikueni, saat *audience* yang mengamati dan memberi penilaian terhadap perilaku. *Audience* adalah kelompok sosial atau masyarakat saat pelaku menjadi anggotanya.

Berdasarkan ketiga kategori pengertian diatas, Bynum dan Thompsom (1996), mengartikan perilaku delikueni dengan mengkombinasikan ketiga kategori, yaitu perilaku delikueni merupakan suatu bentuk illegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus menerus, sehingga perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang serius.

Bynum dan Thompsom (1996), mengategorikan bentuk-bentuk perilaku dilekueni yang termasuk dalam status offenses, yaitu tindakan meliputi *running away, truancy, ungovernable behavior dan liquor law violations*, sedangkan katagori *Indeks offenses* yang merupakan tindakan kriminal yang lebih serius seperti, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penyerangan, penggunaan obat-obatan/ narkoba. United Stated Departement of Justice's Office Of Juvenile Justice and Delinquery Prevention (OJJDP) mengidentifikasikan *indeks offenses* dalam empat kategori utama, yaitu:

1. Pelanggaran kekerasan (*violent offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban fisik, meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian ataupun tidak, pemerkosaan, menyerang, dan merampok dengan senjata.
2. Pelanggaran property (*property offenses*), yaitu perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan property milik orang lain, meliputi pengrusakan, pencurian, pembakaran.

3. Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain dari *violent offenses* dan *property offenses*.
4. Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and Liquor offenses*), yaitu perbuatan yang melibatkan obat-obatan dan minuman keras, meliputi mengkomsumsi dan memperjualbelikan obat-obatan serta minuman keras.

Menurut Graham (2006) membagi faktor-faktor penyebab perilaku delinkuen lebih mendasarkan pada sudut kesehatan mental remaja. Adapun beberapa faktor penyebab perilaku delinkuensi bisa terjadi pada anak muda usia remaja antara lain:

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain). Keluarga merupakan basis pendidikan pembentukan mental dan karakter anak-anak dan usia remaja saat pendidikan lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam memberikan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan anak usia remaja di bangku pendidikan formal (Susilowati, 2011). Keluarga yang utuh, menurut Astuti (2008) akan menerbitkan kesempatan seluas luasnya pada individu didalamnya untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap dan kebiasaan yang baik. Keharmonisan keluarga juga akan memberikan rasa aman bagi para anggotanya untuk dapat berkembang secara wajar dalam menerima pengalaman-pengalaman social bagi kehidupan bersama didalam masyarakat.

Menurut Yusuf (2005), keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan

fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh-kembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau gap *communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Menurut Alexander A. Schneiders (1960), keluarga yang fungsional memiliki karakteristik antara lain minimnya perselisihan antara orang tua atau antar orang tua-anak, adanya kesempatan untuk menyatakan keinginan, penuh kasih sayang, menerapkan disiplin yang tidak keras, memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berfikir, saling menghargai atau menghormati antar anggota keluarga, menyelenggarakan musyawarah dalam memecahkan masalah, menjalin kebersamaan antar anggota keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam ekonomi dan mengamalkan nilai moral agama.

Keluarga yang disfungsional atau yang tidak normal menurut Dadang Hawari (1997), memiliki karakteristik antara lain, kematian salah satu atau kedua orang tua, orang tua bercerai, hubungan kedua orang tua tidak baik, hubungan orang tua-anak tidak baik, suasana rumah tegang dan tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah dan salah satu dari orang tua memiliki kelainan jiwa. Menurut Yusuf (2005), dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", mendefinisikan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak, nilai-nilai kehidupan, maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

2. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Tempat Tinggal.

Faktor lingkungan tempat tinggal, meliputi *malnutrisi* (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dan lain-lain). Lingkungan tempat tinggal mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Keinginan untuk mencoba sesuatu mendorong remaja untuk berbuat.

b. Lingkungan sekolah

Faktor Lingkungan sekolah meliputi kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain. Sekolah merupakan lingkungan majemuk, mengapa dikatakan demikian karena murid-murid disekolah bukan hanya berasal dari satu desa tertentu saja akan tetapi juga berasal dari desa-desa lain yang bersebelahan. Lingkungan sekolah yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang siswa turut mempengaruhi pergaulan remaja terutama kenakalan remaja. Faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kenakalan remaja di suatu tempat, saat sekolah merupakan lingkungan yang majemuk yang bisa saja perilaku remaja tertentu dapat berpengaruh kepada remaja lain yang belum pernah terlibat dengan pergaulan remaja yang bersifat negatif (delinkuensi remaja).

c. Lingkungan teman sepermainan

Lingkungan teman sepermainan remaja yang salah memilih teman sepermainan yang berperilaku negatif akan mempengaruhi remaja yang hidup normal menjadi remaja delinkuen. Dalam istilah sosiologi, kelompok bermain disebut juga dengan *peer group*. Pada usia anak-anak, kelompok bermain mencakup teman-teman tetangga, keluarga, dan kerabat. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Perkembangan itu antara lain disebabkan karena bertambahnya luasnya ruang lingkup pergaulan remaja, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

KESIMPULAN & SARAN

Teori yang mendukung studi kasus ini yaitu teori delinkuensi, berdasarkan dari hasil interpretasi wawancara, permasalahan subjek diawali dari lingkungan keluarga, saat semua perilaku anak sangat

dipengaruhi oleh peranan orang tua, hal tersebut sangat penting pengaruhnya dalam keberhasilan pembentukan kepribadian anak. Ketika keluarga tidak memberikan peranannya secara maksimal maka anak akan berpengaruh lebih besar dari perilaku di lingkungan pendidikan dan sosialnya. Pada kenyataannya, peran keluarga subjek menunjukkan indikasi pada ketidak harmonisan, subjek mengalami keluarga yang disfungsional/ tidak normal, orang tua subjek bercerai dan meninggalkan subjek. Pasca ditinggal oleh kedua orang tua, subjek mengalami peran orang tua digantikan dengan *significant others* (kakek) yang minim pengawasan. Akibat dari tidak adanya peran orang tua dan pengawasan yang kurang tersebut, menyebabkan subjek cenderung bersikap semaunya sendiri dan berperilaku menyimpang. Akibat dari faktor lingkungan keluarga, yang mana pendidikan dalam keluarga subjek tidak menjadi suatu prioritas dalam perkembangan subjek, hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan pendidikan subjek yang rendah. Lingkungan masyarakat yang juga mendorong subjek berperilaku menyimpang, dampak dari keluarga yang tidak mendukung perkembangan subjek, akibat dari faktor tersebut menyebabkan besar perilaku subjek mengikuti lingkungan sosial (teman, tetangga) yang ditunjukkan, yang mana lingkungan sekitar subjek merupakan pemakai bahkan pengedar narkoba.

Jika dikaitkan dengan teori delinkuensi, subjek mengalami tindakan *Indeks offenses*, merupakan tindakan kriminal yang lebih serius. Dalam kategori perilaku delinkuensi, subjek mengalami legal perilaku yang diartikan, sebagai perilaku yang dapat menjadi kejahatan jika dilakukan oleh orang dewasa atau perilaku yang oleh pengadilan anak dianggap tidak sesuai usianya. Kejahatan yang dilakukan seperti, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, penyerangan, dan penggunaan obat-obatan/ narkoba. Pada usia subjek, perilaku kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan subjek masuk dalam perilaku penyalahgunaan obat-obatan dan juga memiliki riwayat mengkonsumsi minuman beralkohol, hingga subjek terjerumus dalam kasus pemakai dan pengedar narkoba, yang tidak lain alasan subjek melakukan tindakan tersebut, sebagai cara untuk menghilangkan rasa penat, perasaan itu muncul pasca ditinggal oleh keluarganya dan jauh dari pengawasan orang tua serta ketidakterbukaan subjek dengan kakek. Faktor lingkungan sosial (teman, tetangga) yang berperilaku negatif (mayoritas pengguna narkoba), lingkungan yang juga membentuk status sosial, saat peran

sosial lebih besar mempengaruhi perilaku subjek sesuai dengan yang diharapkan oleh kelompok sosial/ temannya. Kurangnya pengetahuan subjek tentang narkoba, rasa ingin tahu yang tinggi, dan selalu ingin mencoba-coba, sehingga hal tersebut membentuk perilaku delinkuensi dalam waktu yang cukup lama, akibat dari itu, kehidupan serta identitas keperibadian subjek terbentuk dari perilaku menyimpang (deviant) dari lingkungan masyarakatnya. Orangtua sangatlah penting perannya dalam membantu anak untuk mencari identitas diri. Bila tidak berhasil dilakukan dengan baik/ semestinya hidup normal, dan dengan adanya pengaruh lingkungan yang mendorong anak berperilaku menyimpang maka anak akan terpengaruh yang kemudian cenderung menjadi kebiasaan delinkuen/ melanggar hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Elvi. (2011). Pengaruh Hubungan Antara Saudara Kandung Terhadap Kecenderungan Munculnya Perilaku Delikueni Pada Remaja. *Skripsi*. Sumatera Utara: Psikologi USU.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta: Bandung
- Edlund, L. & Korn, E. (2002). A Theory of Prostitution. *Journal of Political Economy*.
- Farkhan, A. & Pandina, I. (2012). Penyalahgunaan Narkoba Perspektif Psikologi Forensik. Kompasiana.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (2001). *A general theory of crime*. Standford: Standford University Press.
- Hawari, Dadang. (1997). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kartono. (1998). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Morrisabbot. (1987). *Women In Crime*. Malang: Redposh.
- Muharsih, L. (2008). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Siswi Kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prawiro, Riva Aji. (2013). Jeratan Penyalahguna Narkoba Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang.
- Robbins & Judge. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sriyanti, Lilik. (2012). *Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Madurrisa.
- Sugono. Dendy. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Bahasa.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sujarwa. (2001). *Polemik Gender*. Jakarta: Kompas.
- Taylor. (2003). *Health Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.